Idul Fithri Dalam Al-Quran

Ahmad Sarwat, Lc.MA

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Idul Fithri Dalam Al-Quran
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc., MA
60 hlm

JUDUL BUKU
Idul Fithri Dalam Al-Quran
PENULIS
Ahmad Sarwat, Lc., MA
EDITOR
Fatih
SETTING & LAY OUT
Fayyad & Fawwaz
DESAIN COVER
Faqih
PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Bab 1 : Gempita Idul Fithr

Melihat betapa antusiasnya umat Islam dalam merayakan Lebaran Idul Fithri tahun 2022 ini, rasanya kita bahagia. Betapa tidak, setelah didera pandemi berkepanjangan dan naik turun curvanya hingga dua tahun, baru kali ini kita bisa lagi merayakan kembali seperti hari-hari biasa.

Bagi bangsa kita dan umumnya umat Islam sedunia, merayakan Idul Fithri setelah berpuasa satu bulan lamanya, menjadikan Hari Raya Idul Fithr teramat penting, bahkan melebihi dari perayaan hari besar yang lainnya.

A. Macet Pulang Mudik

Figure 1 : Padatnya Mudik Lebaran

Salah satu bentuk antusiasme Idul Fithri di negeri kita adalah fenomena pulang mudik.

Presdien RI Joko Widodo menyebutkan bahwa ditengarai jumlah pemudik di seluruh Indonesia mencapai angka 85 juta orang, dengan angka 40 juta kendaraan yang akan diajak mudik dari Jabodetabek.

Padahal angka-angka itu baru di Indonesia saja, negara lain belum dihitung. Sehingga kalau kita bandingkan dari segi jumlah, jumlah itu melebihi jumlah jamaah haji. Setiap tahun jamaah haji yang berkumpul di Mina dan Arafah maksimal hanya 3 jutaan orang saja.

B. Libur Panjang

Figure 2 : Padatnya Objek Wisata Lebaran

Dan meski pun Idul Fithri sejak dulu hanya ditetapkan satu hari saja, yaitu 1 Syawwal, namun resonansi dan gemanya belum hilang sampai berhari, berminggu bahkan sampai sebulan kemudian pun kita masih ada merasakan nuansa Idul Fithri.

Secara formal resmi kenegaraan, Hari Raya Idul Fithri menempati dua angka merah di penanggalan. Tidak ada hari libur lain yang dibikin tanggal merahnya dua hari berturut-turut. Bahkan Idul Adha pun resminya tidak tanggal merah dua hari.

Suasana hari Raya Idul Adha segera berlalu beitu tiga hari tasyrik berlalu, aroma Idul Adha pun segera lenyap. Tapi tidak dengan Idul Fithr, dia bisa bertahan begitu lama.

C. Mahalnya Biaya Lebaran

Betapa besarnya antusiasme masyarakat terhadap Hari Raya Idul Fithri bisa juga diukur dengan seberapa banyak masyarakat membelanjakan uangnya.

Figure 3 : Percetakan Uang Kertas

Laporan dari Bank Indonesia bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menyambut bulan suci Ramadan dan Idulfitri 1443 H, Bank

Indonesia (BI) menyediakan uang tunai sebesar Rp175,26 triliun, naik 13,42% dari tahun sebelumnya. [1]

Padahal kita semua tahu bahwa di tahun 2022 ini pembayaran non tunai menggunakan transfer bank atau pun uang eletronik sudah sedemikian marak. Namun kebutuhan masyarakat atas uang tunai nampaknya tetap masih tinggi.

---

[1] https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_249622.aspx

Bab 2 : Ramadhan dalam Al-Quran

Dengan begitu gegap gempitanya sambutan umat Islam terhadap Idul fithri ini lantas timbul sebuah pertanyaan nakal dan unik, yaitu bagaimana Al-Quran berbicara tentang Idul Fithri? Apa yang Al-Quran bicarakan tentang semua bentuk perayaan dan antusiasme Idul Fithri seperi itu?
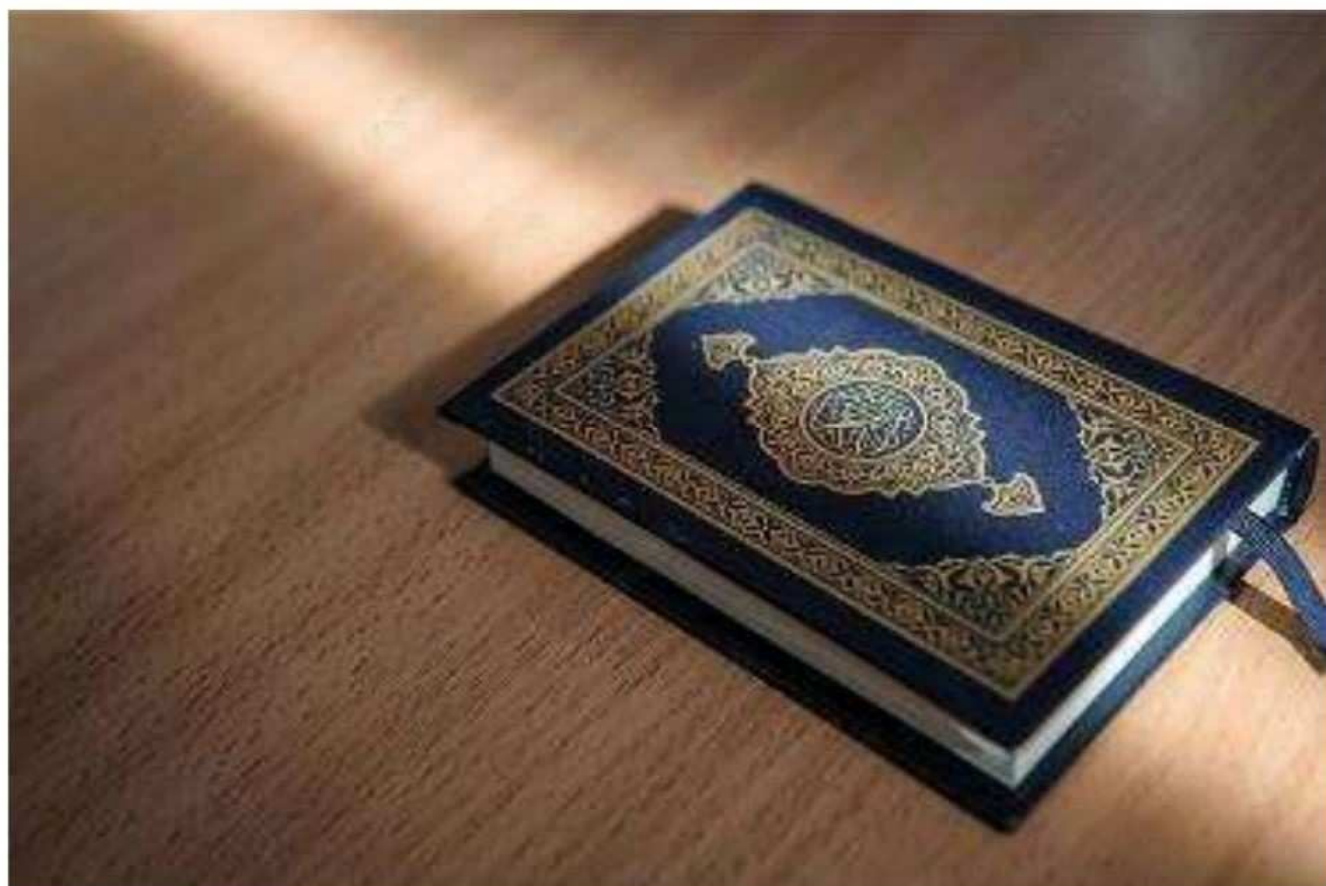
Figure 4 : Mushaf Al-Quran Modern

Saya sendiri sering diminta ceramah terkait Idul Fithri. Dan sejak dulu saya selalu kehabisan ayat untuk disampaikan pada momen Idul Fithr. Ayat apa yang ada kaitannya dengan Idul Fithr itu secara langsung? Rasanya kok belum sempat ketemu.

A. Puasa dan Ramadhan Dalam Al-Quran

Padahal kalau puasa Ramadhan, kita temukan banyak sekali ayat yang bisa dikupas. Setidaknya ada rangkaian panjang ayat pada surat Al-Baqarah mulai dari ayat 183 hingga 187.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۚ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah),

bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ
بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ
الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى
اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam

mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

B. Nuzulul Quran Dalam Al-Quran

Selain terkait hukum puasa, peristiwa yang juga terjadi di bulan Ramadhan adalah turunnya Al-Quran. Ada satu surat lengkap bicara hal ini yaitu Surat Al-Qadar.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. Al-Qadar : 1-6)

C. Turunnya Lima Ayat Pertama AL-Quran

Selain terkait nuzulul Quran di zaman lalu, juga ada keterangan bahwa pada malam 17 Ramadhan tahun 571 Masehi, telah turun lima ayat pertama dari Al-Quran, yaitu yang terdapat pada surat Al-'Alaq :
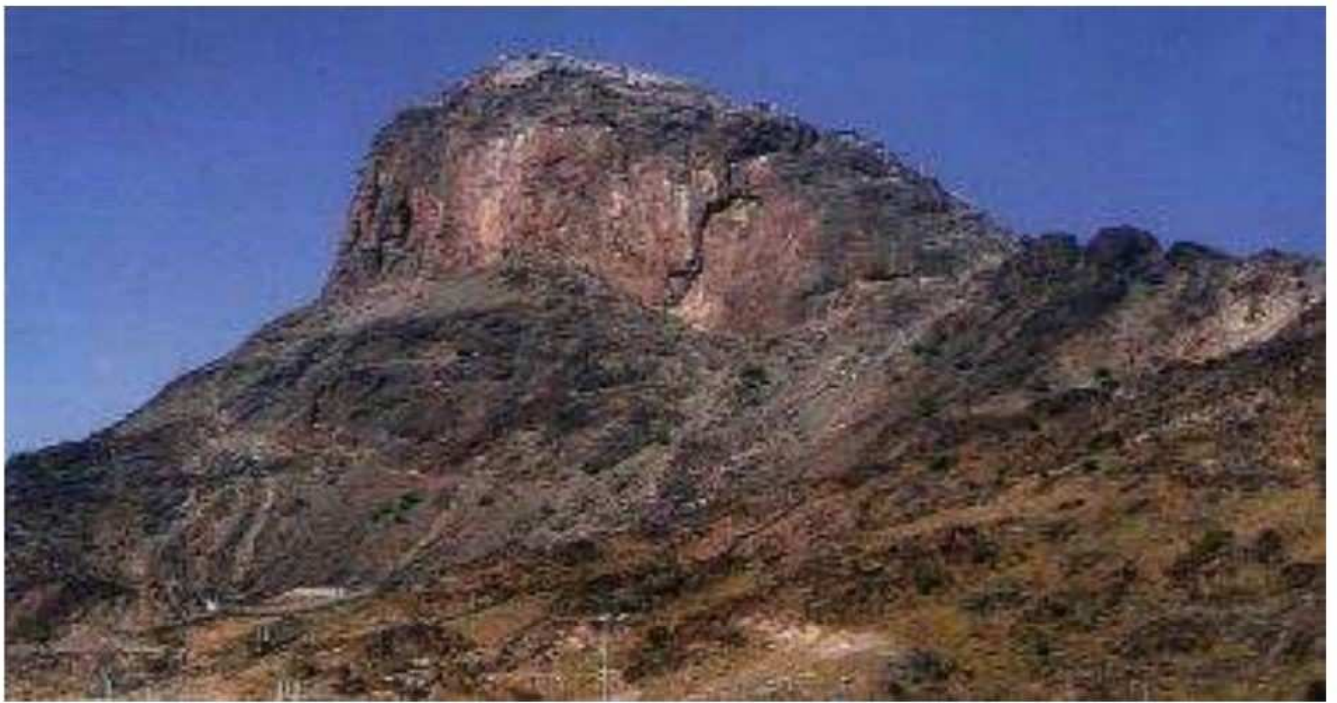
Figure 5 : Jabal Nur dan Gua Hira

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq : 1-5)

Turunnya Al-Quran pada tanggal 17 Ramadhan di zaman kenabian itulah yang pada hari ini kita peringati sebagai malam nuzulul quran.

D. Perang Badar di Bulan Ramadhan

Ada juga tentang peristiwa Perang Badar yang jatuhnya di bulan Ramadhan. Tepatnya kejadian perang itu pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua setelah hijriah.

Allah SWT menceritakan bagaimana perang Badar itu dimenangkan oleh kaum muslimin sampai akhirnya tercatat sebagai sejarah pertama kali perang dalam risalah kenabian, serta pertama kali pula dihalalkannya harta rampasan perang (ghanimah).

Figure 6 : Ilustrasi Perang Badar 17 Ramadhan

Maka Allah SWT berfirman di dalam surat Al-Anfal :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami

turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Anfal : 41)

Bab 3 : Mencari Idul Fithri Dalam Al-Quran

Kalau terkait Ramadhan cukup banyak termuat di dalam Al-Quran, sekarang tiba giliran Idul Fithri yang perayannya sangat gegap gempita di dunia Islam.

Tapi roman-romannya memang saya agak kesulitan mencari ayat Al-Quran yang berbicara langsung terkait Idul-Fithri. Kebanyakan para ustadz dan penceramah hanya bicara tema lain yang boleh dianggap masih ada hubungannya dengan Idul Fithri, seperti tema saling bermafaan, saling silaturrahmi, saling ziarah dan berkunjung dengan sesama.

Bahkan ada juga yang mengangkat tema terkait dengan berbakti kepada orang tua. Karena biasanya Idul Fithri dihiasai dengan silaturrahmi dengan orang tua.

Tapi sebelum sampai ke pembahasan cabang-cabangnya, tentang apa itu Idul Fithri sendiri justru malah nyaris tidak pernah disentuh, bahkan ayat Al-Quran yang secara tegas menyebutkan kata Idul Fithri sendiri belum pernah saya temukan.

Tapi biar tidak salah perkiraan, maka saya coba melakukan proses pencarian teks Al-Quran dengan bantuan Al-Quran digital. Rata-rata

aplikasi Al-Quran itu dilengkapi mesin pencari, kadang mencari pada teks Arabnya. Kalau dulu kita butuh kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras*. Semacam kitab yang berisi indeks Al-Quran.

A. Bantuan Software Al-Quran

Saya sendiri juga sudah lama membangun aplikasi Al-Quran digital yang berbasis web, link-nya adalah rumahfiqih.com/quran. Saya juga lengkapi dengan mesin pencarian yang bisa mencari teks arab dan teks terjemahan Indonesia.
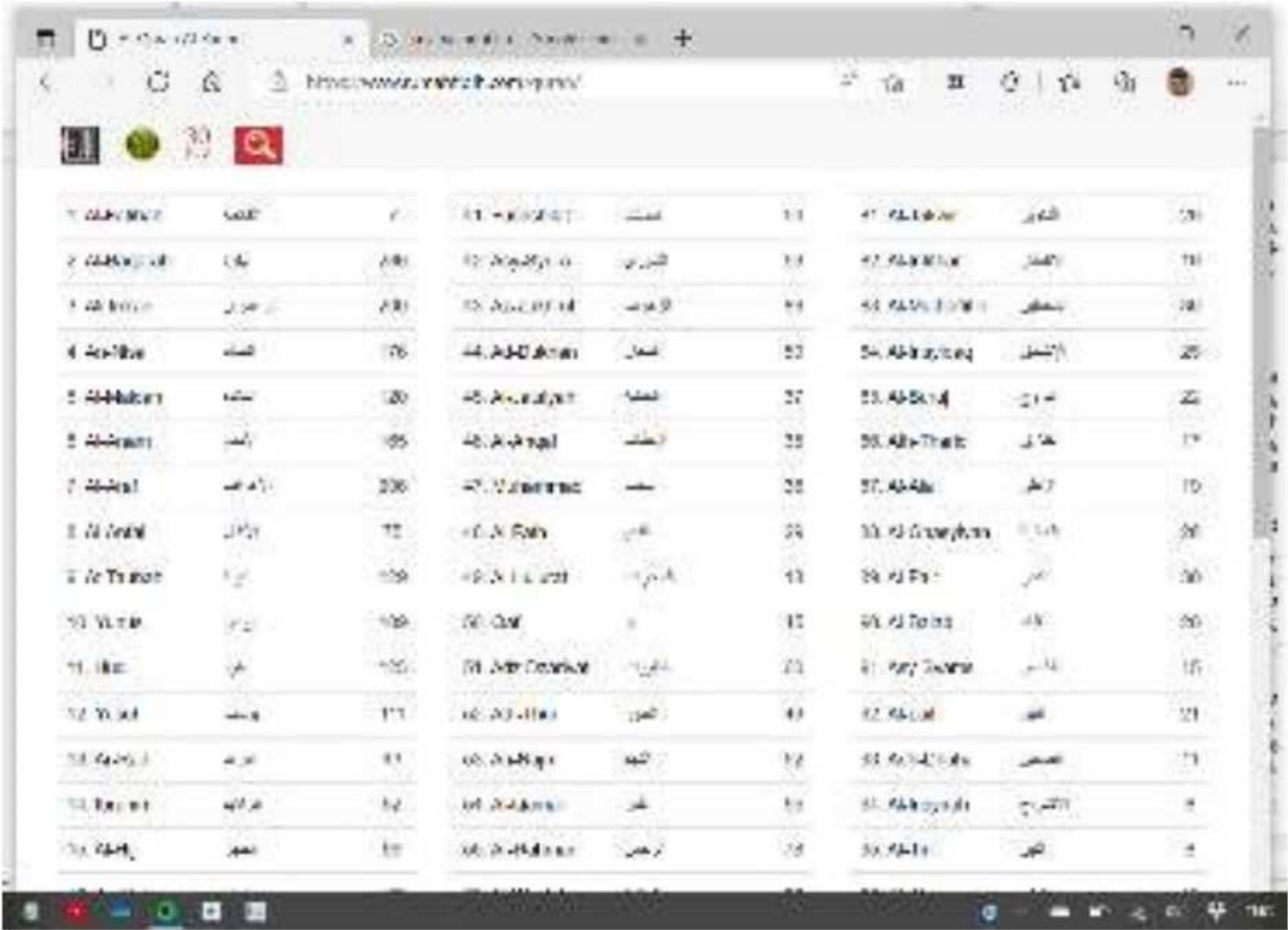
Lalu coba saya masukkan key-word berbahasa Arab (عيد الفطر) dan hasilnya nihil, alias tidak ditemukan dua kata itu dalam 6.236 ayat Al-Quran. Ini tentu saja menarik dan sempat membuat saya tertegun sebentar. Sama sekali tidak menduga bahwa dalam Al-Quran sama sekali tidak terdapat dua kata ajaib itu.

Saya pindah ke pencarian terjemahan, siapa tahu dalam terjemahannya ada disebutkan kata Idul Fithri. Rupanya lagi-lagi tidak didapat hasil dan pencarian gagal.

B. Tidak Ditemukan Kata 'Idul Fithri' di Al-Quran

Sebenarnya agak cukup shok juga menyadari bahwa di dalam Al-Quran malah tidak kita temukan kata : Idul Fithri. Padahal kita sebagai umat Islam tiap tahun gegap gempita merayakan Idul Fithri itu, dengan segenap perasaan meluap dan menyala.

Sampai libur berhari-hari bahkan berminggu. Sampai terjadi kemacetan luar biasa karena mudik Idul Fithri. Ternyata, tak satu pun ayat Al-Quran bicara tentang Idul Fithri. Jadi rasanya tambah penasaran.

C. Hanya Terkait Takbir

Namun kalau kita tidak fokuskan pada kata : Idul Fithri, ternyata ada juga ayat yang sedikit menyinggung aktifitas pada Idul Fihtri secara tidak langsung, yaitu ayat-ayat tentang perintah bertakbir yang masih dalam rangkaian puasa Ramadhan di dalam surat Al-Baqarah. Berikut petikan ayatnya :

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah : 185)

Tapi itu kan hanya terkait takbir yang kita kerjakan sebagai penambah semarak suanana Idul Fithri yaitu takbiran. Sedangkan ayat yang secara khusus bicara tentang Idul Fithri-nya sendiri secara utuh malah tidak tertuang secara proporsional.

Makanya biasanya saya belok ke ayat-ayat lain yang masih ada kaiatan dengan budaya lebaran kita, misalnya ayat-ayat tentang silarurrahmi, bermafaan-maafan atau kemenangan.

D. Mencari Secara Terpisah

Karena masih dirundung rasa penasaran dengan tidak ditemukannya dua kata ajaib : Idul Fithri di dalam Al-Quran, kali saya lakukan trik mencarian dengan menggunakan key-word yang terpisah satu sama lain. Pertama mencari kata Ied dan kedua menjadi kata Fithr.

1. Ditemukan Kata 'Ied Bermakna Hari Raya

Ketika saya masukkan key-wrod : (عيد), saya diarahkan ke ayat berikut ini :

رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا

Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami. (QS. Al-Maidah : 114)

Untuk kata Ied, saya menemukan lafadz Al-Quran : (تكون لنا عيدا) takunu lana 'idan yang bermakna : menjadi hari raya bagi kami.

2. Kata Fithr Tetap Tidak Ditemukan

Ketika saya masukkan tiga huruf yaitu *fa-tha-ra* (فطر), saya diantarkan kepada beberapa ayat yang memuat kata fathara yang bermakna : mencipta.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi. (QS. Al-Anam : 79)

Namun nama lebaran kita bukan Idul Fathara melainkan Idul Fithr. Fathara dan Fithr tentu saja berbeda jauh sekali dan jadi keliru fatal kalau main paksa keduanya kita anggap sama.

Ada ayat yang bunyinya fithrata (فطرة) di dalam Surat Ar-Rum yaitu :

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah

Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (QS. Ar-Rum : 30)

Terjemahan Kemenag menyebut fithrah itu sebagai agama Allah dan fitrah. Sedangkan Mujadhid, mufassir kenamaan dari kalangan tabi'in memaknai sebagai Islam, sebagaimana tertuang dalam Tafsir Ath-Thabari.

Namun sekali lagi Fithr itu berbeda dengan Fithrah. Kita dilarang melakukan kecerobohan menyamakan antara fithr dan fithrah, kerena keduanya memang berbeda.

Akhirnya saya berkesimpulan bahwa saya tidak menemukan kata fithr dalam Al-Quran secara original. Bukan berarti Al-Quran tidak lengkap, namun yang kita bicarakan adalah fakta secara kasat mata. Kalau penafsiran pastinya mudah.

Bab 4 : Ketika Tidak Ditemukan Dalam Al-Quran

Tidak menemukan suatu kata yang kita cari dalam Al-Quran bukan hal yang buruk. Juga bukan berarti Al-Quran tidak lengkap. Jangan baperan dulu, santai saja dulu dan tenangkan hati.

A. Al-Quran Kitab Yang Lengkap?

Di tengah umat Islam berkembang paham bahwa Al-Quran itu isinya sangat lengkap dan tidak ada satu masalah yang terlupakan di dalamnya. Biasanya mereka menggunakan zhahir nash ayat berikut ini sebagai dasar pemahaman :

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab. (QS. Al-Anam : 38)

Selain itu kita juga membaca ayat yang lain dimana Allah SWT menyebutkan bahwa agama Islam adalah agama yang sudah sempurna, sebagaimana ayat berikut :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah : 3)

Kalau kita membaca secara lahiriyah kedua ayat ini, memang seolah memberi kesan bahwa Al-Quran memuat segala hal. Tidak ada sesuatu pun di dunia ini kecuali disebutkan di dalam AL-Quran.

Dan memang tidak sedikit para ulama yang cenderung menggiring ke arah bahwa apapun di dunia ini pasti ada di dalam Al-Quran. Sebab Al-Quran adalah kitab yang lengkap berisi segala ilmu dari Allah SWT.

Namun pemikiran seperti ini bukan satu-satunya pemikiran. Tanpa harus menurunkan kadar kesempurnaan Al-Quran, namun bahkan Nabi SAW pernah menguji Muadz bin Jabal dengan pertanyaan unik, yaitu bagaimana kalau kamu tidak mendapatkan jawabannya di dalam Kitabullah (AL-Quran) ?

1. Hadits Muadz

Ketika Muadz bin Jabal dikirim ke Yaman, Rasulullah SAW sempat melakukan tes kepadanya.

كيف تقضِي إذا عُرِض لك قضاء ؟ قال : أقضِي بكِتابِ اللهِ .قال : فإن لم تجِد فِي كتِابِ اللهِ ؟ قال : فبِسُنّةِ رسُولِ اللهِ ﷺ قال : فإن لم تجِد فِي سُنّةِ رسُولِ الله ﷺ ولا فِي كتِابِ الله ؟ قال : أجتهِدُ رأيِي ولا آلو . فضرب رسُولُ اللهِ ﷺ صدرهُ وقال : الحمدُ لِلّه الّذِي وفق رسُولُ رسُولِ اللهِ لِما يرضِي رسُولُ اللهِ

*Dari Muaz bin Jabal radhiyallahuanhu berkata bahwa Nabi bertanya kepadanya," Bagaimana engkau memutuskan perkara jika diajukan orang kepada engkau? Muaz menjawab, saya akan putuskan dengan kitab Allah. Nabi bertanya kembali, "**Bagaimana jika tidak engkau temukan dalam kitab Allah?".** Muaz menjawab,"Saya akan berijtihad dengan pemikiran saya dan saya tidak akan berlebih-lebihan". Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda,"Segala puji bagi Allah yang telah menyamakan utusan dari utusan Allah sesuai dengan yang diridhai Rasulullah (HR Abu Daud)*

Jelas sekali disebutkan bahwa ada banyak masalah yang tidak ditemukan jawabannya di dalam Al-Quran. Yang bilang seperti ini bukan orang kafir atau munafik, tetapi justru Rasulullah SAW sendiri.

Meski bentuknya pertanyaan, namun tegas bahwa Rasulullah SAW sendiri yang menyatakan adanya kemungkinan kita tidak menemukan ayat yang membahas suatu masalah. Namun bukan berarti kita harus mendown-grade Al-Quran sambil menghina.

2. Ayat Hukum Hanya 200 Ayat

Dan para ulama ahli tafsir sendiri pun mengakui bahwa dari 6.236 ayat di dalam Al-

Quran, ternyata yang mengandung hukum hanya sebatas 200-an ayat saja. Meksi jumlah ini juga bukan angka yang disepakati, setidaknya ada beberapa versi tentang berapa sebenarnya jumlah ayat hukum.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	150
al-Qinnawji, Ahmad Amin dan al-Khudhari Bik	200
Abdul Wahhab Khallaf	228
Muqatil bin Sulaiman, al-Ghazali, ar-Razi, al-Mawardi, Ibnu Juzai al-Kalbi, dan Ibnu Qudamah	500
Ibnu al-Mubarak	900
Abu Yusuf	1110

Bahkan pendapat yang paling banyak seperti versi Abu Yusuf pun hanya menyebutkan 1.110 ayat yang mengandung hukum.

Selebihnya Al-Quran malah banyak bicara tentang hal-hal di luar kandungan hukum, baik tentang kisah umat terdahulu, kejadian di hari akhir, atau pun bicara terkait dengan perumpamaan-perumpanaan.

Artinya bahwa tidak mengapa apabila Al-Quran tidak bicara hukum tertentu, toh nanti masih ada sumbur hukum yang lain, seperti sunnah, ijma', qiyas dan seterusnya.

3. Keberadaan Sunnah

Apa-apa yang tidak disebutkan di dalam Al-Quran, bukan berarti kemudian kita ingkari. Sebab sumber hukum Islam tidak hanya sebatas Al-Quran saja, tetapi masih ada daftar panjang lagi.

Seringkali suatu masalah hanya disebut secara selintas saja di dalam Al-Quran. Lalu detailnya akan ada di dalam sunnah Nabi SAW.

Sunnah adalah semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan atau pun taqrir (sikap diamnya). Sehingga ketika Al-Quran tidak secara lengkap dan detail menyebutkan suatu hukum, maka As-Sunnah akan melengkapi dan menjelaskannya.

Dalam hal ini Al-Quran menegaskan bahwa semua yang keluar dari lisan Rasulllah SAW pada hakikatnya juga merupakan wahyu dari Allah SWT juga.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الهَوَى إِن هُوَ إِلا وَحيٌ يُوحَى عَلَّمَهُ شَدِيدُ القُوَى

Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). yang diajarkan kepadanya oleh (jibril) yang sangat kuat. (QS. An-Najm : 1-5)

Di sisis lain Rasulullah SAW telah bersabda :

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَينِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا ماَ إِنْ تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ

Sungguh telah aku tinggalkan dua hal yang tidak akan membuatmu sesat selama kamu berpegang teguh pada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah rasulnya. (HR Malik)

4. Ijma'

Selain Sunnah atau hadits, sumber hukum Islam lainnya yang tidak kalah kuat adalah Ijma'. Ijma' adalah segala yang telah disepakati oleh seluruh ahli ijtihad dari umat Nabi Muhammad SAW.

اتّفاقُ جمِيعِ المُجتهِدِين مِن أُمّةِ مُحمّدٍ ﷺ فِي عصرٍ ما بعد عصرِهِ ﷺ على أمرٍ شرعِيٍّ

Kesepakatan dari semua mujtahid dari umat Nabi Muhammad SAW pada suatu masa setelah masa kenabian pada suatu urusan syar'i.

Dan dasar dari ijma' ini juga telah ditetapkan di dalam Al-Quran ketika Allah SWT berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang

mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa : 115)

Dan Rasulullah SAW juga menjamin apabila seluruh umatnya telah bersepakat atas sesuatu, sudah bisa dipastikan mereka tidak akan sesat.

إِنَّ أُمَّتِي لاَ يَجْتَمِعُ عَلَى ضَلاَلَةٍ

"Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan (HR. At-Tirmizy)

مَا رَآهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ

"Apa yang menurut orang-orang Islam baik maka ia baik di sisi Allah. (HR. Ahmad)

Dan sebagai umat Islam, kita pun diwajibkan untuk ikut apa yang telah ditetapkan dan diputuskan oleh jamaah umat Islam. Di hadits lain Rasulullah SAW bersabda tentang hal ini :

عليكُم بِالجماعةِ وإياكُم والفُرقة فإن الشّيطان مع الواحِدِ وهُو مِن الاِثنينِ أبعُد

Hendaklah kalian berjamaah dan jangan bercerai berai, karena syetan bersama yang sendiri dan dengan dua orang lebih jauh. (HR At-Tirmidzi)

5. Qiyas

Selain Al-Quran, As-Sunnah dan Ijma’, sumber hukum Islam yang tidak kalah dominannya adalah qiyas. Bahkan boleh dibilang bahwa dalam implementasinya secara teknis, lebih banyak hukum yang didasarkan statusnya dengan menggunakan qiyas.

Qiyas adalah sumber hukum keempat setelah Al-Quran, As-Sunnah dan Ijma’. Para ulama mendefinisikan pengertian qiyas sebagai berikut :

إلحاقُ أمرٍ غيرُ منصُوصٍ على حُمكِهِ الشّرعِيِّ بِما يُماثِلُهُ

Menjelaskan status hukum syariah pada suatu masalah yang tidak disebutkan nash-nya, dengan masalah lain yang sebanding dengannya.

Misalnya, ketika Al-Quran mengharamkan khamar, banyak orang awam di masa itu berpikir bahwa khamar hanya terbatas perasan buah anggur dan kurma saja. Mengingat yang tertulis di dalam ayat lain hanya keduanya.

ومِن ثمراتِ النّخِيلِ والأعنابِ تتّخِذُون مِنهُ سكرًا ورِزقًّا حسنًا

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. (QS. An-Nahl : 67)

Namun para fuqaha memahami bahwa selain air perasan anggur dan kurma, juga punya

pengaruh memabukkan yang sama. Maka meski bukan berasal dari buah kurma atau anggur, bila keadaannya sama, hukumnya tetap khamar.

Dalam istilah fiqih, air perasan buah-buahan yang dibuat menjadi minuman yang memabukkan disebut *nabidz*. Meski tidak disebutkan secara eksplisit di dalam ayat itu, tetapi hukumnya ikut juga dengan hukum khamar, yaitu haram diminum.

Kita tidak menemukan perintah yang sifatnya eksplisit di dalam Al-Quran atau dari Nabi SAW untuk menggunakan qiyas. Namun kebanyakan ulama menggunakan qiyas dengna dasar perintah untuk mengambil pelajaran (i'tibar) atau perintah untuk berijtihad:

فاعتبِرُوا يا أُولِي الأبصارِ

"maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan". (QS. Al-Hasyr: 2)

Lantas apakah pernyataan bahwa Al-Quran tidak memuat semua masalah itu bisa dibenarkan? Jawabannya ada yang benar tapi juga ada yang tidak benar.

Selain itu seringkali pula Al-Quran juga tidak memuat yang global sekalipun. Namun para ulama kemudian menemukan adanya hubungan kesamaan 'illat antara suatu masalah yang

disebutkan dalam Al-Quran dengan masalah lain yang tidak termuat di dalam Al-Quran.

Hubungan kesamaan 'illat inilah yang oleh para ulama disebut dengan qiyas. Ketika Muadz bin Jabal mengatakan bahwa dirinya akan melakukan ijtihad, sebenarnya yang Beliau lakukan bukanlah mengarang-ngarang perkara agama. Namun Beliau mencari kesamaan 'illat antar ayat dengan kasus nyata. Hal semacam inilah yang kemudian menjadi hujjah bahwa Al-Quran memuat segala sesuatu. Namun ada yang sifatnya eksplisit dan ada yang sifatnya implisit.

6. Sumber Hukum Lainnya

Setidaknya ada lebih dari delapan sumber yang statusnya bisa menjadi sumber hukum, walaupun tidak disepakati secara bulat. Maksudnya, kadang sebagian ulama saja yang menggunakannya, dan kadang sebagian ulama yang lain tidak menggunakannya. Masing-masing sumber itu ada banyak, di antaranya yang sering digunakan adalah :

- Al-Mashalih Al-Mursalah
- Al-Istishhab
- Saddu Adz-Dzari'ah
- Al-'Urf
- Qaul Shahabi atau mazhabu Ash-Shahabah
- Amalu Ahlil Madinah

- Syar'u Man Qablana
- Al-Istihsan

Dengan adanya begitu banyak sumber-sumber hukum Islam, maka apa-apa yang belum dijelaskan secara detail di dalam Al-Quran dengan sendirinya akan menjadi terang dan jelas. Demikian juga kadang juga suatu hukum sama sekali tidak ada disebutkan di dalam Al-Quran, namun dengan adanya begitu banyak sumber-sumber hukum syariah yang lain, maka kita tidak pernah kekurangan sumber.

Al-Quran sendiri biar bagaimana pun tetap menjadi sumber hukum yang utama dan primer, berada pada urutan pertama dalam sumber pengambilan hukum syariah, namun tidak menjadi masalah ketika ayat-ayat Al-Quran belum mengcover seluruh masalah yang ada. Masih ada banyak sumber hukum lainnya yang telah direkomendasikan oleh Al-Quran juga.

Maka jangan khawatir atau marah-marah kalau kita tidak menemukan jawaban atas suatu masalah di dalam Al-Quran. Dan sebaliknya, kita tidak mungkin hanya berkutat seputar ayat Al-Quran saja dalam berdalil urusan agama. Karena memang tidak semua masalah termuat dan termaktub dalam Al-Quran. Memang demikianlah kehendak dari Allah SWT.

B. Contoh Masalah Yang Tidak Ada Dalam Al-Quran

1. Lima Rukun Islam

Sejak kecil pasti kita sudah dikenalkan dengan lima rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Tapi sadarkah kita bahwa lima rukun Islam itu tidak tertuang secara berurutan dari ayat Al-Quran, melainkan dari hadits nabi.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَ إِيْتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمِ رَمَضَانَ

Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Bahkan kalau kita teliti secara seksama, penyebutan istilah *arkanul-islam* atau rukun Islam pun tidak kita temukan di dalam Al-Quran. Namun kalau secara isi dan konten, masing-masingnya memang disebutkan secara terpisah-pisah. Ada banyak sekali perintah shalat di dalam Al-Quran, begitu juga puasa, zakat dan haji. Namun masing-masing disebutkan secara terpisah dan sendiri-

sendiri, tidak disusun di bawah judul besar : rukun Islam.

Namun tidak adanya lima rukun Islam disebutkan secara berurutan di dalam Al-Quran sama sekali tidak membuat kita mendown-grade Al-Quran. Al-Quran tetap kitab suci yang mulia, posisinya jauh di atas hadits nabawi.

2. Shalat Lima Waktu

Ketika kita bicara tentang rukun Islam yang kedua, yaitu shalat, tentunya yang kita maksud adalah shalat lima waktu. Namun di dalam Al-Quran pun lagi-lagi kita tidak menemukan satu ayat utuh yang menyebutkan satu-per-satu kelima waktu shalat itu sesuai urutannya.

Kalau kita lakukan pencarian atas nama-nama waktu shalat, kita temukan beberapa namun posisinya terpisah-pisah.

قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ

sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. (QS. An-Nur : 58)

إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ

Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?". (QS. Hud : 81)

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur. (QS. Ar-Rum : 18)

وَالْعَصْرِ

Demi masa. (QS. Al-Ashr : 1)

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

(Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (QS. Al-Muzammil : 9)

Semua ayat di atas selain muncul terpisah juga kalau kita perhatikan konteksnya bukan sedang bicara tentang kewajiban shalat lima waktu. Hanya sekedar menyebutkan waktu-waktu shalat secara umum saja.

Namun demikian, bukan berarti kita mengingkari kewajiban shalat lima waktu. Sebab di dalam hadits nabawi kita mendapatkan penjelasan yang amat lengkap dan detail terkait kewajiban shalat lima waktu.

3. Hukum Rajam

Kalau kita baca Al-Quran di mushaf dari awal AlFatihah hingga akhir An-Nas, maka kita tidak akan menemukan ayat yang memerintahkan merajam orang yang berzina.

Sedangkan di dalam surat An-Nur ayat kedua, orang yang berzina itu justru dihukum dengan cara dicambuk 100 kali, sebagaimana teks ayat itu.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka cambuk lah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali. (QS. An-Nur : 2)

Namun bukan berarti orang yang berzina tidak perlu dirajam. Hanya saja dibedakan antara zina muhshan dengan ghairu muhshan. Kalau zina ghairu muhshahn memang tidak dirajam, melainkan dicambuk seperti ayat kedua surat An-Nur di atas.

Sedangkan bila orang yang berzina itu tetap dihukum dengan cara dirajam, meski pun ayatnya tidak kita temukan.

Sebenarnya ayat rajam sendiri namun kemudian dinasakh atau dihapus, sebagaimana diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khattab berbunyi:

إن الله قد بعث محمدا صلى الله عليه وسلم بالحق. وأنزل عليه الكتاب. فكان مما أنزل عليه آية الرجم. قرأناها ووعيناها وعقلناها. فرجم رسول الله صلى الله عليه وسلم ورجمنا بعده. فأخشى، إن طال بالناس زمان، أن يقول قائل: ما نجد الرجم في كتاب الله. فيضلوا بترك فريضة أنزلها الله.

Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam dengan kebenaran dan menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadanya. Dan di antara ayat yang diturunkan kepadanya adalah ayat rajam. Kami membacanya dan kami memahaminya. Rasulullah SAW telah menegakkan hukum rajam, dan kami pun menegakkan setelahnya. Aku khawatir dengan berlalunya waktu akan ada seseorang yang berkata : 'Kami tidak mendapatkan hukum rajam dalam Kitabullah'. (HR. Bukhari Muslim).

Saat meriwayatkan hal ini, sebenarnya sayyidina Umar bin Al-Khattab sedang mematahkan argumentasi orang-orang yang ingin mengingkari syariat rajam buat pezina.

Rupanya di masa itu sudah ada kalangan yang ingin ingkar kepada hukum Allah yang satu ini, dan argumentasinya kebetulan sama, yaitu mereka bilang tidak ada perintah rajam di dalam Al-Quran.

Khalifah Umar tentu saja berang dengan kesimpulan sesat itu, maka beliau katakan bahwa

ayatnya pernah ada namun kemudian dinasakh. Tetapi hukum yang terkandung di dalam ayat itu tidak pernah dinasakh. Buktinya beberapa kali Rasulullah SAW merajam pezina. Dan pezina itu bukan dari kalangan ahli kitab.

Kalau tuduhannya bahwa hukum rajam hanya berlaku di kalangan ahli kitab, ternyata Maiz, Asif dan wanita Al-Ghamidiyah itu bukan dari kalangan ahli kitab. Dan ini realita sejarah yang tidak bisa dipungkiri kebenarannya.

4. Hanya 25 Nabi Dalam Al-Quran

Selama ini kita sering dikenalkan jumlah nabi dan rasul yang jumlahnya ada 25 orang. Sebenarnya jumlah mereka lebih banyak dari sekedar 25 orang. Jumlahnya mencapai ratusan ribut sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abi Dzar Al-Ghifari *radhiyalllahu 'anhu* berikut :

)قلت: يا رسولَ اللهِ كمِ الأنبياءُ؟ قال: مائةُ ألفٍ وأربعةٌ وعشرونَ ألفًا قال: قلت: كمِ الرسلُ من ذلك؟ قال ثلاثمائةٌ وثلاثةَ عشرَ جمٌّ غفيرٌ

Aku bertanya,"Ya rasulullah, berapa jumlah para nabi itu?" Nabi SAW menjawab,"Seratus dua puluh empat ribui." Aku bertanya lagi"Lalu berapa jumlah rasul di antara mereka?" Beliau menjawab, "Tiga ratus dua belas(312) orang." (HR At-Turmuzy)

Selain menjelaskan tentang jumlah nabi, hadits juga menjelaskan bahwa nabi dan rasul itu

berbeda. Dan jumlah rasul itu lebih sedikit dari nabi serta informasi bahwa dari sekian banyak nabi, hanya sebagian saja yang menjadi Rasul.

Lalu dari mana angka 25 orang nabi dan Rasul? Siapa yang mengarangnya? Apa dalilnya?

Nabi dan rasul yang jumlahnya 25 orang itu adalah mereka yang namanya secara eksplisit disebutkan di dalam Al-Quran dan disepakati kenabian atau kerasulannya. Jumlahnya ternyata hanya 25 orang saja.

Walaupun sebenarnya kisah tentang para nabi di dalam Al-Quran lebih dari 25 orang, namun terkadang meski kisahnya disebutkan, tetapi namanya tidak disebutkan dengan tegas. Salah satu contohnya adalah nabi Khidhir *'alaihissalam*. Beliau punya kisah yang panjang di dalam Al-Quran, namun tidak ada satu pun ayat Quran yang menyebutkan namanya.

Selain itu juga ada tokoh yang namanya disebutkan secara tegas, namun para ulama berbeda pendapat tentang status kenabiannya. Misalnya, Lukman Al-Hakim.

Bahkan surat ke-31 dinamakan dengan nama dirinya. Tetapi status kenabiannya menjadi titik silang pendapat di kalangan ulama. Walhasil, beliau tidak tercantum dalam daftar nabi dan rasul yang jumlahnya 25 orang itu.

Bab 5 : Makna Idul Fithri

Makna lafadz Idul Fithri memang bukan kembali menjadi suci. Meskipun memang ada sedikit kemiripan dari dua kata itu, namun sebenarnya keduanya punya makna yang lain.

Justru karena kemiripan inilah makanya banyak orang silap dan keliru memaknainya. Bahkan para reposter televisi nasional kita pun latah ikut-ikutan keliru juga. Malah tidak sedikit para ustadz dan penceramah yang ikut-ikutan menyebarkan kekeliruan massal ini ini tanpa tahu ilmu dan sumbernya.

A. Makna 'Ied' Bukan Kembali

Kata 'Ied' (عيد) dalam Iedul Fithri sama sekali bukan kembali. Dalam bahasa Arab, Ied (عـيـد) berarti hari raya. Bentuk jamaknya a'yad (أعـيـاد). Maka setiap agama punya Ied atau hari raya sendiri-sendiri.

Dalam bahasa Arab, hari Natal yang dirayakan umat Nasrani disebut dengan *Iedul Milad* (عيد الميلاد), yang artinya hari raya kelahiran. Maksudnya kelahiran Nabi Isa *alaihissalam*. Mereka merayakan hari itu sebagai hari raya resmi agama mereka.

Hari-hari kemerdekaan suatu negeri dalam bahasa Arab sering disebut dengan Iedul Wathan (عـيـد الـوطـن). Memang tidak harus selalu hari

kemerdekaan, tetapi maksudnya itu adalah hari besar alias hari raya untuk negara tersebut.

Lalu kenapa banyak orang mengartikan Ied sebagai 'kembali'?

Nah itulah masalahnya. Banyak orang kurang mengerti bahasa Arab, sehingga bentuk sharf dari suatu kata sering terpelintir dan terbolak-balik tidak karuan.

Dalam bahasa Arab, kata kembali adalah *'aada - ya'uudu -'audatan* (عاد - يعود - عودة). Memang sekilas hurufnya rada mirip, tetapi tentu saja berbeda jauh maknanya dari 'ied. Jadi kalau maksudnya mau bilang kembali, jangan sebut 'ied tetapi sebutlah 'audah.

Sayangnya, banyak ustadz, kiyai dan penceramah yang rada gegabah dalam masalah ini. Sudah salah dan keliru, bicaranya di layar kaca pula, ditonton jutaan pasang mata orang awam. Maka kekeliruan itu pun terjadi secara 'masif, terstruktur dan sistematis'.

B. Makna Kata Fithri Juga Bukan Suci

Dalam bahasa Arab kita mengenal dua kata yang nyaris mirip tetapi berbeda, yaitu fithrah (فطرة) dan fithr (فطر).

1. Makna Fithrah

Yang pertama adalah kata fithrah (فطـــرة). Jumlah hurufnya ada empat yaitu fa', tha', ra' dan ta' marbuthah. Umumnya fithrah diartikan oleh para ulama sebagai kesucian atau juga bermakna

agama Islam, sebagaimana hadits berikut ini :

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الأُظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ وَنَتْفُ الإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ

Ada sepuluh hal dari fitrah (kesucian), yaitu memangkas kumis, memelihara jenggot, bersiwak, istinsyaq (menghirup air ke dalam hidung), potong kuku, membersihkan ruas jari-jemari, mencabut bulu ketiak, mencukup bulu kemaluan dan istinjak (cebok) dengan air. " (HR. Muslim).

Dan juga bermakna agama Islam, sebagimana hadits berikut ini :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ وُلِدَ عَلَى الفِطْرَةِ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Tidak ada kelahiran bayi kecuali lahir dalam keadaan fitrah (muslim). Lalu kedua orang tuanya yang akan menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi. (HR. Muslim)

2. Makna Fithr

Sedangkan kata fithr (فطر) sangat berbeda maknnya dari kata fithrah. Memang sekilas keduanya punya kemiripan. Tetapi coba perhatikan baik-baik, ternyata kata fithr itu hurufnya cuma ada tiga saja, yaitu fa', tha' dan ra',

tanpa tambahan huruf *ta' marbuthah* di belakangnya. Apakah perbedaan huruf ini mempengaruhi makna?

Jawabnya tentu saja mempengaruhi makna. Keduanya punya makna yang berbeda dan amat jauh perbedaannya.

Dalam bahasa Arab, kata fitrh (فطر) bermakna makan atau makanan dan bukan suci ataupun keislaman. Pembentukan kata dasar ini bisa menjadi makan pagi, yaitu fathur (فطور), dan juga bermakna berbuka puasa, yaitu ifthar (إفطار). Perhatikan teks hadits yang sudah kita hafal terkait dengan berbuka puasa.

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِيْنَ يُفْطِرُ وَ فَرْحَةٌ حِيْنَ يَلْقَى رَبَّهُ

Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan, yaitu ketika berbuka puasa dan ketika bertemu tuhannya. (HR. Muslim)

Kata *yufthiru* (يفطر) di dalam hadits di atas itu artinya adalah berbuka puasa, yang ditandai dengan memakan makanan.

Disinilah banyak orang yang rancu dan kurang bisa membedakan makna. Dikiranya fithr itu sama saja dengan fithrah, sehingga dengan ceroboh diarti seenaknya menjadi : 'kembali kepada fitrah'.

Coba perhatikan, betapa banyak kita menyaksikan kekeliruan demi kekeliruan yang dipajang dengan bangga, padahal keliru. Baliho

yang dipasang, kartu ucapan selamat, bahkan SMS yang dikirimkan, termasuk televisi nasional ramai-ramai menganut kekeliruan massal ini, tanpa pernah teliti dan bertanya kepada ahlinya.

C. Makna Idul Fithr : Hari Raya Makan

Kalau kita jujur dengan istilah aslinya, sesungguhnya kata 'Idul Fithri' itu bukan bermakna kembali kepada kesucian, tetapi yang benar adalah Hari Raya Makan.

Ada tiga kaitan antara Idul Fithri dengan makana, yaitu wajib makan, sunnah makan dan wajib berbagi makanan.

1. Wajib Makan Haram Puasa

Bahwa bagi kita umat Nabi Muhammad SAW, hari raya itu wajib makan dan haram berpuasa.

Syariat ini kebalikan dari syariat yang sebelumnya telah Allah turunkan kepada para nabi sebelumnya, dimana di hari raya justru mereka menjalaninya dengan berpuasa.

Contohnya adalah hari raya umat Yahudi di Madinah di masa kenabian, mereka merayakan hari besar mereka yaitu tanggal 10 Muharram setiap tahunnya dengan cara berpuasa.

Konon mereka memperingati kejadian diselamatkannya Nabi Musa alaihissalam dari kejaran Fir’aun di Laut Merah. Caranya malah dengan menjalani ritual puasa. Dan karena itulah Nabi SAW ikut juga berpuasa pada setiap bulan Muharram tanggal sepuluh.

قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ عَاشُورَاءَ فَقَالَ : مَا هَذَا ؟ قَالُوا : يَوْمٌ صَالِحٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى فَقَالَ : أَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata: ketika Rasulullah SAW tiba di kota Madinah dan melihat orang-orang Yahudi sedang melaksanakan shaum assyuraa, beliau pun bertanya, "apa ini?". Mereka menjawab: "Ini hari baik, hari di mana Allah menyelamatkan bani Israil dari musuh mereka lalu Musa shaum pada hari itu. Maka Rasulullah SAW menjawab: Aku lebih berhak terhadap Musa dari kalian, maka beliau shaum pada hari itu dan memerintahkan untuk melaksanakan shaum tersebut. (HR Bukhari)

2. Sunnah Mengawali Hari Dengan Makan

Dan sunnahnya, makan yang menjadi ritual itu dilakukan justru sebelum kita melaksanakan shalat Idul Fithri. Dasarnya adalah hadits berikut ini :

عَنْ أَنَسٍ ﷺكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ

Dari Anas bin Malik radliyallahuanhu berkata, "Rasulullah tidak berangkat pada Idul Fithri hingga beliau memakan beberapa kurma. (HR. Bukhari)

3. Wajib Berbagi Makanan : Zakat Makanan

Yang ketiga bahwa setiap muslim diwajibkan berbagi makanan pada setiap Idul Fihri, baik laki-laki atau perempuan, besar atau kecil, merdeka atau budak. Bahkan janin yang lahir setelah matahari tenggelam di hari akhir Ramadhan pun sudah terkena kewajiban ini.

Kewajiban berbagai makanan inilah yang kita kenal hari ini dengan istilah zakat fithrah, yang dari segi namanya saja sudah tegas berarti : zakat makanan.

Yang paling utama zakat makanan diberikan sebelum shalat Idul Fithri dilaksanakan, sebagaimana disebutkan pada hadits berikut ini :

كَانُوا يُعْطُونَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ قَبْلَ الْعِيدِ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ

Mereka menunaikan zakat fithr sehari atau dua hari sebelum Idul Fithr

Jumhur ulama sepakat bahwa dengan terbenamnya matahari di hari paling akhir bulan Ramadhan, maka kewajiban zakat ini segera berlaku.

Dalam hal ini para ulama di kalangan Mazhab Asy-Syafi'i memberi status mustahab apabila pemberian makanan ini sudah dilakukan sebelum shalat Idul Fithri dilaksanakan.

Namun apabila baru dilaksanakan setelah shalat Idul Fithri, masih berlaku dan masih sah,

asalkan belum sampai terbenam matahari tanggal 1 Syawwal. Sebab apabila secara sengaja menunda-nunda pemberian hingga lewat hari raya Idul Fithri yang ditandai dengan terbenamnya matahari 1 Syawwal, sudah dianggap sudah berdosa.

.

Bab 6 : Idul Fithri dalam Hadits Nabawi

Lalu bagaimana Idul Fithri yang dilakukan oleh Rasulullah SAW? Kita bisa memetakannya berdasarkan beberapa potongan hadits yang terpisah-pisah, untuk kita susun ulang menjadi satu gambaran yang utuh.

Hanya saja jangan kaget kalau tradisi ber-Idul Fithri yang kita lakukan sekarang nyaris tidak seperti yang Beliau SAW lakukan di masanya.

Yang jelas tidak ada budaya mudik, apalagi bersilaturrahmi dan saling berkunjung ke rumah keluarga, saudara, tetangga atau pun orang tua.

Open house dan acara Halal bi Halal yang lazim kita lakukan juga tidak kita temukan di masa kenabian dulu. Bagi-bagi hadiah, parsel, hampers dan angpau juga tidak ada jejaknya. Ketupat dan kue-kue lebaran khas negeri kita pun juga tidak kita temukan.

Lalu agenda lebarannya Nabi SAW itu apa saja? Mari kita telusuri bersama beberapa petikan hadits-hadits berikut ini :

A. Mandi

Disunnahkan untuk mandi sebelum berangkat ke tempat shalat Idul Fithri atau Idul Adha. Dasarnya adalah atsar yang dilakukan oleh Umar *radhiyallahuanhu*.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى الْمُصَلَّى

Bahwa Abdullah Ibnu Umar ibnul Khattab radhiyallahuanhu mandi pada hari raya fithri sebelum berangkat shalat.

Dasar ini memang tidak langsung dari Rasulullah SAW, namun dari praktek shahabat Nabi. Namun Al-Imam An-Nawawi rahimahullah mengomentari bahwa atsar di atas adalah atsar yang shahih, sebagaimana tercantum dalam kitab beliau, Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab. [2]

Sedangkan hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW mandi pada dua hari raya, oleh sebagian ulama dikatakan sebagai hadits yang lemah.

عَنِ ابْنِ عَبأَّسٍ ﷺ قَالَ:كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الأَضْحَى

Dari Ibnu Abbas radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah SAW mandi pada hari Idul Fithri dan Idul Adha. (HR. Ibnu Hibban)

Di antara yang mendhaifkan hadits di atas adalah Al-Albani.[3]

B. Berparfum

---

[2] Al-Imam An-Nawawi, Al-Majmu' Sharah Al-Muhadzdzab, jilid 5 hal. 6

[3] Al-Albani, Dhaif Sunan Ibnu Majah,

Disunnahkan bagi yang melakukan shalat Ied untuk memakai parfum dan wewangian. Salah satu hikmah karena akan bertemu dengan khalayak banyak dalam kesempatan itu.

C. Berpakaian Terbaik

Disunnahkan untuk mengenakan pakaian dan perhiasan yang terbaik di hari Raya, khususnya pada saat datang ke tempat shalat.

كَانَ لِلنَّبِيِّ جُبَّةٌ يَلْبَسُهَا فِي العِيْدَيْنِ وَيَوْمِ الجُمُعَةِ

Dari Jabir radhiyallahuanhu bahwa Nabi SAW memiliki jubah yang dikenakannya pada saat dua hari raya dan hari Jumat. (HR. Al-Baihaqi)

D. Makan atau Puasa Sebelum Shalat

Disunnahkan untuk makan pagi atau sarapan terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat Idul Fithri. Dasarnya adalah hadits berikut ini :

عَنْ أَنَسٍ ﵁ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ

Dari Anas bin Malik radliyallahuanhu berkata, "Rasulullah tidak berangkat pada Idul Fithri hingga beliau memakan beberapa kurma. (HR. Bukhari)

Perlu dipahami bahwa kalau disebutkan Rasulullah SAW memakan kurma, maka yang dimaksud tidak lain adalah makan yang sebenarnya. Dalam hal ini Rasulullah SAW

sebelum berangkat shalat Idul-Fithr sarapan atau makan pagi terlebih dahulu.

Kurma adalah salah satu bahan makanan pokok sehari-hari orang Madinah, dan bukan sekedar makanan cemilan yang dimakan sebutir dua butir.

Khusus shalat Idul Adha, disunnahkan sebelum berangkat atau mulai shalat, untuk makan terlebih dahulu. Kesunnahan itu didasarkan pada hadits berikut ini :

عَنْ بُرَيْدَةَ ﷺ قال: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لاَ يَخْرُجُ يَوْمَ الفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَيَوْمَ النَّحْرِ لاَ يَأْكُلُ حَتَّى يَرْجِعَ فَيَأْكُلَ مِنْ نَسِيكَتِهِ

Dari Buraidah -radliyallahu'anhu- berkata, "Nabi SAW tidak keluar pada Idul Fithri hingga makan terlebih dahulu. Adapun pada Idul Adha beliau tidak makan hingga pulang dari makan dari daging kurban sembelihannya.

Dalam hal ini Al-Imam Asy-Syafi'i berfatwa dalam kitab Al-Umm :

ونحن نأمر من أتى المصلى أن يأكل ويشرب قبل أن يغدو إلى المصلى فإن لم يفعل أمرناه بذلك في طريقه أو المصلى إن أمكنه فإن لم يفعل ذلك فلا شيء عليه ويكره له أن لا يفعل

Kami memerintahkan bagi yang mendatangi tempat shalat Ied untuk makan dan minum terlebih dahulu sebelum mendatangi tempat shalat. Bila tidak makan, kami perintahkan

untuk makan di jalan atau di tempat shalat bila memungkinkan. Namun bila tidak, tentu tidak berdosa tetapi hukumnya makruh bila tidak dikerjakan. [4]

E. Bertakbir

Disunnahkan buat orang yang melaksanakan shalat Idul Fithri dan Idul Adha untuk bertakbir. Masyru'iyahnya ada pada Al-Quran Al-Karim. Selain itu juga ada masyru'iyah dari sunnah nabawiyah :

كَانَ النَّاسُ يُكَبِّرُونَ فِي العِيْدِ حِينَ يَخْرُجُونَ مِنْ مَنَازِلِهِمْ حَتَّى يَأْتُوا المُصَلِّى وَحَتَّى يَخْرُجُ الإِمَامُ فَإِذَا خَرَجَ الإِمَامُ سَكَتُوا فَإِذَا كَبَّرَ كَبِّرُوا

Dahulu orang-orang bertakbir di hari raya ketika mereka keluar dari rumah-rumah mereka hingga sampai di tempat shalat, sampai imam keluar, maka mereka pun diam. Bila imam bertakbir maka mereka pun bertakbir.

F. Beda Jalan Pergi dan Pulang

Disunnahkan untuk mengambil rute yang berbeda antara jalan pergi dan pulangnya.

G. Bertahniah

Disunnahkan untuk bertahniah pada hari Raya Fithr dan Adha, karena keduanya merupakan

---

[4] Al-Imam Asy-Syafi'i, Al-Umm, jilid 1 hal. 266

hari yang dirayakan. Waktunya setelah pelaksanaan shalat Ied sebagaimana diriwayatkan dari Jubair bin Nufair radhiyallahuanu, dia berkata:

> *“Para sahabat Nabi SAW apabila bertemu di hari raya (Ied) sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: “Taqabballahu Minnaa Wa Minkum (Semoga Allah menerima ibadah kita semua)” (HR Al-Muhamili)*

Penutup

Pembaca yang budiman, buku kecil ini hanya sebuah coretan awal terkait dengan penelitian dalam mata kuliah Ilmu Al-Quran, khususnya bab terkait dengan konteks kekinian dalam kaitannya dengan ayat-ayat Al-Quran.

Dan masih banyak lagi tema-tema lain yang menunggu untuk dikupas, khususnya yang terkait dengan syiar keagamaan seperti fenomena lebaran ini.

Masih banyak terbuka kesempatan untuk membicarakan tema lain seperti fenomena tahun baru hijriyah, fenomen hijrah dan lainnya.

Insyaallah ke depan semoga semua yang sudah direncanakan bisa terealisasi. Amin ya rabbal-alamin.

Ahmad Sarwat, Lc.,MA